

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab 5 ini diuraikan kesimpulan dan saran, sebagai rangkuman hasil analisis dari penelitian dan penelaahan studi kasus yang telah diuraikan pada Bab 4, serta menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada Bab 1 :

1. Bagaimana bentuk bangunan masjid yang sesuai dan memenuhi kaidah tipologinya?
2. Bagaimana relasi antara anatomi arsitektur dengan bentuk bangunan masjid yang memenuhi kaidah tipologinya, dari ketiga studi kasus ?
3. Bagaimana ketiga studi kasus tersebut menampilkan bentuknya, dalam memenuhi kaidah bangunan masjid yang Islami ?

#### 5.1 Kesimpulan

Dari pertanyaan penelitian, hasil kajian teori, dan analisis peranan tipologi dan kaidah Islami pada bentuk bangunan masjid (studi kasus), dapat disimpulkan sebagai berikut :

**a) Bagaimana bentuk bangunan masjid yang sesuai dan memenuhi kaidah tipologinya?**

- Agama Islam tidak pernah memberi ketentuan (*'blue-print'*) mengenai bentuk fisik masjid. Hal ini menjadi 'ruang dan peluang' bagi perancangan arsitektur masjid untuk terus berinovasi dan berkreasi seluas-luasnya, sebagai bagian dari upaya ijtihad. Bentuk arsitektur masjid diharapkan terus berkembang, tetapi dengan tetap harus mempertimbangkan 'Kaidah bentuk arsitekturalnya'.

- Tipologi arsitektur sangat erat kaitannya dengan fungsi dan bentuk, sementara bentuk sangat dipengaruhi oleh perubahan fungsi. Fungsi utama bangunan masjid adalah untuk aktivitas ‘sholat berjama’ah’, yang sejak awal sampai dengan sekarang tidak berubah (tetap), dalam kurun waktu yang sangat panjang (tahun 621 M – 2023 M). Sehingga apabila fungsi tidak berubah, bentuk (bangunan masjid) akan mempunyai tipologi arsitekturnya (Tipologi Fungsi).
- Sesuai dengan teori fungsi – bentuk – dan makna, bentuk rancangan arsitektur masjid seyogyanya merepresentasikan seluruh rangkaian aktivitas ibadah ‘sholat berjama’ah’. Yaitu dengan menerapkan elemen-elemen tipologinya (elemen prosesi ibadah) :
  - 1) Mihrab – representasi Imam
  - 2) Ruang Sholat – representasi Makmum
  - 3) Mimbar – representasi Khutbah/Syiar
  - 4) Tempat Wudhu – representasi Bersuci
  - 5) Minaret – representasi Adzan
- Tampilan arsitektur masjid dapat diperkaya dengan ciri lokal dan akulturasi budaya, melalui penerapan elemen tipologi prosesi budaya – konstruksi, yaitu :
  - 6) Atap Kubah
  - 7) Beranda
  - 8) Gerbang – Portal
  - 9) Ornamen
  - 10) Kaligrafi

Dengan catatan setelah elemen tipologi prosesi ibadah diterapkan terlebih dahulu.

- b) **Bagaimana relasi antara anatomi arsitektur dengan bentuk bangunan masjid yang memenuhi kaidah tipologinya, dari ketiga studi kasus ?**

**b.1. Masjid Al-Irsyad Satya**

**1) Lingkup Lingkungan;**

‘Volume ruang tapak’, jarak pandang, dan elevasi tapak, cukup untuk memisahkan tapak dari lingkungannya. Tapak berpotensi dapat mengekspresikan elemen-elemen arsitektur bangunan (masjid) secara utuh. Masjid Al-Irsyad Satya terlihat mengekspresikan : Bangunan Utama (ekspresi sholat) dan Minaret (ekspresi adzan), hanya saja properti dan komposisi elemen tersebut terhalang vegetasi. Tataan massa yang agak menjorok ke dalam dan sirkulasi yang ada, membuat elemen lain tidak dapat terekspresi secara keseluruhan.

**2) Lingkup Tapak;**

Pada lingkup ini ekspresi dari properti dan komposisi elemen-elemen arsitektur Masjid Al-Irsyad Satya dapat dilihat lebih jelas, yaitu : Bangunan Utama (ekspresi sholat) – Minaret (ekspresi adzan) – dan Tempat Wudhu/Toilet (ekspresi bersuci). Hal ini diperkuat dengan aksesibilitas dalam tapak yang membentuk sirkulasi ‘setengah lingkaran’, yang mengantarkan jama’ah ke arah 2 entrance (utara dan selatan). Hal yang menjadi kendala dalam kaitannya dengan ‘Integrasi Batas Suci’ adalah tidak dirancangnya akses/sirkulasi yang langsung dan searah (tidak dipergunakan ‘bolak-balik’) menuju tempat wudhu/toilet dan ruang sholat.

### 3) Lingkup Bangunan;

Dalam lingkup ini Masjid Al-Irsyad Satya mengekspresikan kaidah tipologi arsitektur masjid berupa :

- Pelingkup ruang (atap/plafon – dinding – lantai) dari bangunan utama yang memperkuat orientasi ruang sholat ke arah aksis kiblat.
- Mengekspresikan mihrab (ekspresi imam – orientasi kiblat).
- Adanya elemen mimbar (ekspresi syiar Islam).
- Menampilkan tempat wudhu – toilet yang terpisah dari bangunan utama (ekspresi bersuci).
- Mengekspresikan elemen minaret (ekspresi adzan).
- Struktur atap yang menciptakan ruang sholat ‘bebas kolom’, dan menampilkan elemen kaligrafi ‘Amaul Husna’ pada box-lampu, serta kaligrafi ‘Dua Kalimat Syahadat’ pada dinding roster-concrete block.

### 4) Lingkup Sosok;

Sesuai dengan fungsi dan suasana yang akan diciptakan, ketiga sisi bidang dinding (utara-timur-selatan) Masjid Al-Irsyad Satya dirancang tertutup (*solid*). Sedang di sisi barat dirancang terbuka (*void*) untuk memperkuat orientasi ruang sholat dan mihrab ke arah kiblat.

## b.2. Masjid Al-Safar

### 1) Lingkup Lingkungan;

Luasan dan posisi tapak Masjid Al-Safar berpotensi untuk mengekspresikan elemen-elemen arsitekturnya secara utuh, yaitu dari arah dalam lingkungan rest area (arah selatan) dan dari lingkungan seberang jalan

tol (arah timur), berupa : Bangunan Utama (ekspresi sholat) dan Minaret (ekspresi adzan).

## 2) **Lingkup Tapak;**

Dengan ‘volume ruang tapak’ yang cukup luas dan aksesibilitas/sirkulasi yang dirancang mengelilingi tapak, membuat properti elemen-elemen arsitektur Masjid Al-Safar dapat dilihat lebih jelas dan utuh. Yaitu berupa : Mihrab (ekspresi Imam – orientasi kiblat), Bangunan Utama (ekspresi sholat), Tempat Wudhu – Toilet (ekspresi bersuci), dan Minaret (ekspresi adzan).

## 3) **Lingkup Bangunan;**

Pelingkup ruang Masjid Al-Safar mengekspresikan kaidah tipologi arsitektur masjid berupa :

- Pelingkup ruang dalam (plafon-dinding) berupa ‘5 elemen portal rukun Islam’ yang mengarah dan memperkuat orientasi ruang sholat ke arah mihrab (kiblat).
- Konfigurasi ruang (lantai) yang berbentuk poligon trapesium ‘7 sisi tidak beraturan’, dengan tetap menjaga keseimbangan dan orientasi ruang ke arah mihrab (kiblat).
- Menampilkan elemen mihrab (ekspresi Imam – orientasi kiblat).
- Adanya elemen mimbar (ekspresi dari syair Islam).
- Mengekspresikan bangunan tempat wudhu – toilet yang terpisah dari bangunan utama (ekspresi bersuci).

- Menampilkan elemen minaret (ekspresi adzan), dan adanya elemen ruang beranda, serta elemen kaligrafi pada ruang sholat, sebagai bagian dari elemen prosesi budaya – konstruksi.

#### 4) Lingkup Sosok;

Sesuai dengan konsep rancangannya yang kontekstual terhadap lokasi dan tuntutan fungsi – suasana, pelingkup ruang Masjid Al-Safar dirancang dominan tertutup (*solid*). Sedang pada ruang mihrab dirancang lebih transparan (*void*), sebagai upaya untuk mengarahkan orientasi ruang dalam ke arah aksis kiblat.

### b.3. Masjid Baitus-Shobur

#### 1) Lingkup Lingkungan;

Dengan ruang tapak berupa danau buatan yang cukup luas sebagai ‘*barrier*’ terhadap lingkungan. Masjid Baitus-Shobur berpotensi dapat menampilkan properti elemen-elemen arsitektur masjid secara keseluruhan, tetapi sesuai konsep rancangannya, yang diekspresikan hanya berupa : Bangunan Utama (ekspresi fungsi sholat) saja.

#### 2) Lingkup Tapak;

Dalam lingkup ini, dari arah akses jalan masuk tapak (arah timur), properti elemen arsitektur Masjid Baitus-Shobur dapat dilihat secara jelas, yaitu berupa : Bangunan Utama (ekspresi sholat) dan Tempat Wudhu-Toilet (ekspresi bersuci) yang terpisah. Yang menjadi kendala dalam kaitannya dengan ‘Integrasi Batas Suci’ adalah : tidak dirancangnya sirkulasi yang

searah dan menerus (tidak ‘bolak-balik’) dari tempat wudhu-toilet menuju bangunan utama (ruang sholat).

### 3) **Lingkup Bangunan;**

Dalam lingkup ini Masjid Baitus-Shobur mengekspresikan kaidah tipologi arsitektur masjid berupa :

- Elemen ruang sholat dengan pelingkup ruang atap/plafon yang mengekspresikan dekoratif – kaligrafi (Amaul Husna – 99 Nama Allah), dan penerapan ekspresi yang terbuka terhadap ruang luar pada ke-4 sisi bangunan (konsep : relasi manusia dengan alam – ‘*hablumminal’aalamin*’).
- Adanya elemen mimbar (ekspresi syiar Islam).
- Menampilkan bangunan tempat wudhu – toilet yang terpisah dari bangunan utama (ekspresi bersuci).
- Yang menjadi kendala dari Masjid Baitus-Shobur pada lingkup ini adalah : tidak dirancangnya elemen mihrab (ekspresi Imam – orientasi kiblat), serta kehadiran kolom-kolom struktur untuk bangunan satu lantai (tidak ‘bebas kolom’), yang membuat kesempurnaan dan optimalisasi shaf-sholat menjadi terganggu. Serta dari rangkaian elemen prosesi-ibadah, Masjid Baitus-Shobur tidak menerapkan elemen Minaret (ekspresi fungsi adzan).

### 4) **Lingkup Sosok;**

Pada lingkup ini sesuai dengan pendekatan konsep perancangan yang mengekspresikan relasi antara :

- *Hablumminallah* (Manusia dengan Allah SWT) : diekspresikan dengan bentuk 'Tower' setinggi 30 M – ekspresi vertikal.
- *Hablumminannas* (Manusia dengan Manusia) : diekspresikan dengan bentuk 'Podium' sepanjang 34 M – ekspresi horizontal.
- *Hablumminal'aalamin* (Manusia dengan Alam) : diekspresikan dengan bentuk rancangan yang terbuka (*void*) pada ke-4 sisi bangunan, menghadirkan panorama alam sekitar (danau dan taman) ke dalam ruang sholat.

Selain itu Masjid Baitus-Shobur mengekspresikan bagian yang transparan pada pelingkup elemen plafon-tower, berupa elemen kaligrafi : Asmaul Husna (99 Nama Allah SWT).

#### **Kesimpulan :**

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam kaitan relasi antara anatomi arsitektur dengan bentuk bangunan masjid yang memenuhi kaidah tipologinya, yaitu :

#### **1) Lingkup Lingkungan :**

- Luasan (volume) tapak menentukan tampilan bangunan, semakin luas dan ideal, maka properti dan elemen-elemen arsitektur masjid (prosesi ibadah : mihrab – ruang sholat – tempat wudhu – minaret) dapat terekspresi dan ditangkap dengan baik, utuh, serta menyeluruh, baik dari lingkungan maupun tapaknya. Serta memberikan jarak pandang yang cukup ideal, dan sebagai '*buffer*' antara lingkungan dengan bangunan masjid.



- Bentuk, elevasi, dan posisi – arah tapak, menjadi hal yang penting untuk dapat menciptakan aksis orientasi bangunan masjid ke arah kiblat. Sekaligus mengakomodir dan berkompromi terhadap tatanan elemen-elemen arsitektur masjid (mihrab – ruang sholat – tempat wudhu – minaret).

## 2) Lingkup Tapak :

- Perletakan dan tatanan massa bangunan masjid menjadi hal utama dalam membentuk ‘ruang tapak’ dan berorientasi ke aksis kiblat, serta dalam mendukung ekspresi/tampilan dari elemen-elemen arsitektur masjid tersebut.
- Dirancangnya aksesibilitas – sirkulasi yang mengelilingi tapak, serta aksesibilitas jama’ah menuju bangunan yang berkompromi terhadap ‘integrasi batas suci’ dan pemisahan (area – akses – sirkulasi) antara jama’ah pria dan wanita.

## 3) Lingkup Bangunan :

- Elemen pelingkup ruang (atap/plafon – dinding – lantai), memperkuat dan mengarahkan orientasi ruang ke arah aksis kiblat (Mihrab), dan membentuk/menciptakan suasana ruang sebagai fungsi ruang sholat (aktivitas ibadah).
- Pelingkup struktural (atap) dalam upaya untuk mendukung fungsi ruang (sebagai ruang sholat berjama’ah – dan kesempurnaan shaf), maka dirancang ruang denah/lantai yang ‘bebas kolom’.
- Elemen pelingkup ruang (atap/plafon – dinding – lantai) dapat digunakan sebagai elemen untuk mengekspresikan ornamen isalmi

dan kaligrafi, sebagai suatu representasi dan makna dari elemen arsitektur masjid (prosesi budaya).

**4) Lingkup Sosok :**

- Dalam lingkup ini pelingkup ruang seyogyanya dirancang lebih ‘dominan tertutup’ (solid) sebagai ‘*barrier*’ antara ruang luar dan ruang dalam. Hal ini dalam kaitannya mendukung aspek fungsi dan upaya menciptakan suasana khusus, untuk suatu aktivitas ruang ibadah (ruang sholat).

<b>Tabel 5.1 : Relasi Anatomi Arsitektur Dengan Bentuk Bangunan Masjid Yang Memenuhi Kaidah Tipologinya</b>	
<b>ANATOMI ARSITEKTUR :</b>	<b>EKSPRESI BENTUK BANGUNAN MASJID YANG MEMENUHI KAI DAH TIPOLOGINYA :</b>
<b>1</b>	<p><b>LINGKUP LINGKUNGAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Luasan (volume) tapak dan jarak pandang yang ideal, dalam upaya untuk dapat mengekspresikan/ menampilkan Elemen-Element Arsitektur Masjid secara utuh dan keseluruhan.</li> <li>• Bentuk, Elevasi dan Posisi – Arah Tapak, sangat berperan untuk dapat menciptakan aksis orientasi ke arah Kiblat, serta berkompromi terhadap Tatanan Elemen-elemennya.</li> </ul>
<b>2</b>	<p><b>LINGKUP TAPAK</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tatanan massa dalam membentuk ‘ruang tapak’ dan orientasi Kiblat menjadi hal utama, serta dalam mengekspresikan Elemen-Element Arsitektur Masjidnya.</li> <li>• Aksesibilitas – sirkulasi yang mengelilingi tapak dan aksesibilitas jama’ah yang berkompromi terhadap ‘Integrasi Batas Suci’.</li> </ul>
<b>3</b>	<p><b>LINGKUP BANGUNAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen pelingkup ruang (atap/plafon – dinding – lantai) berperan dalam : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperkuat orientasi Kiblat (Mihrab)</li> <li>- Mengekspresikan Ornamen Islami dan Kaligrafi</li> <li>- Menciptakan lantai Ruang Sholat yang ‘bebas kolom’ → untuk memenuhi syariat Kesempurnaan Shaf</li> </ul> </li> </ul>
<b>4</b>	<p><b>LINGKUP SOSOK</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelingkup ruang dirancang ‘dominan tertutup’ (solid), sebagai ‘<i>barrier</i>’ untuk mendukung aspek fungsi dan suasana sebagai ruang ibadah, yang harus tenang dan khusus.</li> </ul>

- c) **Bagaimana ketiga studi kasus tersebut menampilkan bentuknya, dalam memenuhi kaidah bangunan masjid yang Islami ?**

**c.1. Masjid Al-Irsyad Satya**

**a) Ruang Sholat;**

Untuk elemen arsitektur masjid ini, secara keseluruhan Masjid Al-Irsyad Satya telah memenuhi kaidah dan syariat arsitektur masjid Islami yang ditentukan, yaitu : Kesucian area ruang sholat, berorientasi ke arah kiblat (dengan panduan mihrab), pemisahan gender, kesempurnaan shaf, dan faktor ergonomik.

**b) Tempat Wudhu dan Toilet;**

Beberapa faktor yang belum terpenuhi (menjadi kendala) untuk elemen arsitektur masjid ini, terhadap kaidah dan syariat arsitektur masjid yang Islami, yaitu :

- Sebagian besar orientasi dari posisi closet dan urinoir, baik toilet jama'ah pria maupun wanita menghadap dan membelakangi arah kiblat.
- Akses dan sirkulasi menuju dan dari tempat wudhu dan toilet jama'ah pria dan wanita, dipergunakan 'bolak-balik' (tidak searah). Hal ini membuat integrasi 'batas suci' menjadi kurang jelas, dan tidak dipisahkannya akses masuk ke ruang sholat antara jama'ah pria dan wanita.

**c.2. Masjid Al-Safar**

**a) Ruang Sholat;**

Secara keseluruhan untuk elemen arsitektur ini, Masjid Al-Safar telah memenuhi kaidah dan syariat arsitektur masjid yang Islami, hanya kehadiran 'ramp' dan kolom lantai mezanin yang melintang ruang sholat, menjadi 'kendala' terhadap fleksibilitas ruang sholat untuk aktivitas lain dan visual/pandangan jama'ah ke arah kiblat.

**b) Tempat Wudhu dan Toilet;**

Beberapa hal yang belum terpenuhi terhadap kaidah dan syariat arsitektur masjid yang Islami, untuk elemen arsitektur ini, yaitu :

- Masih adanya posisi/orientasi 3 unit urinoir (toilet jama'ah pria) yang menghadap ke arah kiblat.
- Tidak secara jelas memisahkan alur sirkulasi (antara jama'ah pria dan wanita), serta hanya diterapkannya satu pintu masuk ke dalam ruang sholat.

**c.3. Masjid Baitus-Shobur**

**a) Ruang Sholat;**

Untuk elemen arsitektur ini, beberapa faktor yang belum terpenuhi dan menjadi kendala dari Masjid Baitus-Shobur terhadap kaidah dan syariat arsitektur masjid yang Islami, yaitu :

- Tidak dirancangnya elemen mihrab sebagai representasi dari Imam (pemimpin sholat berjama'ah), sehingga orientasi ruang sholat ke arah kiblat menjadi kurang jelas.
- Ruang sholat tidak 'bebas kolom', hal ini membuat 'kesempurnaan shaf' (barisan jama'ah sholat) yang harus lurus dan rapat tidak dapat diterapkan secara optimal.

**b) Tempat Wudhu dan Toilet;**

Hal yang belum terpenuhi dari elemen arsitektur ini terhadap kaidah dan syariat arsitektur masjid yang Islami, yaitu :

- Jalur sirkulasi (selasar tertutup) yang dipergunakan 'bolak-balik'/tidak searah menuju ruang sholat, membuat integrasi 'bats suci' menjadi kurang jelas, dan dimensi (lebar) dari selasar tertutup yang terlalu sempit ( $\pm 2$  m), untuk dapat memisahkan jalur sirkulasi antara jama'ah pria dan wanita.

<b>Tabel 5.2 Penerapan Tipologi Dan Kaidah Islami Pada Bentuk Bangunan Masjid</b>			
<b>BANGUNAN MASJID</b>			
<b>KAIDAH BENTUK TIPOLOGI (ELEMEN – TIPOLOGI)</b>		<b>KAIDAH BANGUNAN MASJID YANG ISLAMI</b>	
<b>PROSESI IBADAH</b>	1	MIHRAB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk ekspresi dari eksistensi Imam dan panduan arah orientasi kiblat, sebagai bagian rukun sholat</li> </ul>
	2	RUANG SHOLAT	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk ekspresi dari eksistensi Makmum :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesucian Area</li> <li>- Orientasi Kiblat</li> <li>- Pemisahan Gender</li> <li>- Kesempurnaan Shaf dan Ergonomik</li> </ul> </li> </ul>
	3	MIMBAR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk ekspresi penyampaian khutbah – syiar Islam</li> </ul>
	4	TEMPAT WUDHU & TOILET	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk ekspresi dari Bersuci :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesucian dari Najis</li> <li>- Privasi Aurat</li> <li>- Tidak Menghadap – Membelakangi arah Kiblat (closet)</li> <li>- Pemisahan : Area – Akses – Sirkulasi (pria dan wanita)</li> <li>- Ergonomik</li> </ul> </li> </ul>
	5	MINARET	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk ekspresi panggilan sholat (adzan), dan simbol eksistensi Islam</li> </ul>
<b>PROSESI BUDAYA – KONSTRUKSI</b>	6	ATAP KUBAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suatu bentuk ekspresi struktur dan konstruksi untuk menjadikan ruang sholat ‘bebas kolom’, dan sebagai ‘penanda’ ruang penting dibawahnya</li> </ul>
	7	BERANDA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagian dari elemen yang kontekstual terhadap ciri lokal dan akulturasi budaya, sebagai penerapan konsep arsitektur yang Islami</li> </ul>
	8	GERBANG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai ‘pembatas area – zona’ antara ruang lingkungan-makro (zona publik) dengan ruang tapak – mikro (zona privat – Masjid)</li> </ul>
	9	ORNAMEN	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ornamen dekorasi Islami, tidak/bukan merupakan bentuk ‘mahluk hidup’ – yang umum diterapkan : corak floral natural, corak geometrik, corak sarang tawon (muqarnas)</li> </ul>
	10	KALIGRAFI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni dekorasi – ragam hias yang merupakan bagian dari media-dakwah ‘dalam menyampaikan ayat Al-Qur’an (firman Allah SWT)</li> </ul>

**Kesimpulan :**

**Untuk Kaidah Bentuk Tipologi (Elemen – Tipologi) → Seyogyanya diterapkan (No. 1 dan 2 → Wajib).**

**Sedang untuk Kaidah Bangunan Masjid Yang Islami (Elemen : Ruang Sholat & Tempat Wudhu) → Seharusnya diterapkan.**

#### d) Metode Kuantitatif

Seperti yang telah disampaikan pada Bab 4, disamping penelitian dilakukan dengan metode deskriptif – kualitatif, sebagai pendukung penelitian ini, dilakukan juga dengan metode kuantitatif, yaitu melalui kuesioner terhadap 120 responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi publik (pengguna dan pengamat), terhadap ekspresi bangunan masjid. Untuk memenuhi kaidah tersebut dalam perancangannya elemen tipologi bentuk bangunan masjid : **Minaret** dan **Kubah** perlu untuk selalu dipertimbangkan dalam penerapan rancangannya.

#### 5.2 Saran

Sesuai dengan manfaat penelitian yang telah diuraikan pada Bab 1, dan mengingat keterbatasan waktu penelitian yang ada, membuat hasil dari penelitian ini belum cukup optimal dan sempurna. Sehingga keberlanjutan topik penelitian ini sangat diharapkan dan disarankan agar dapat memberikan kontribusi untuk :

- a) Menambah pemahaman mengenai sintesis – keterkaitan antara tipologi bangunan masjid dengan relasi fungsi, bentuk dan makna, dan bagi pengetahuan teoritis serta empiris terhadap pengembangan ilmu arsitektur melalui kajian tipologi bangunan masjid dan kaidah – syariat bangunan masjid yang Islami.
- b) Memberi sumbangan dalam ranah teori dan metode, pada proses penelusuran kaidah tipologi bentuk bangunan masjid dan kaidah – syariat bangunan masjid yang Islami.
- c) Keberlanjutan penelitian ini diharapkan memperoleh suatu teori, metode, dan referensi, yang dapat dijadikan panduan perancangan arsitektur masjid,

sebagai acuan untuk para arsitek praktisi dan akademisi. Juga dapat dijadikan peraturan bagi pengambil kebijakan (pemerintah) baik di tingkat daerah maupun pusat, serta dapat menjadi suatu pedoman bagi DMI (Dewan Masjid Indonesia).

- d) Membuat suatu Pedoman Perancangan Bangunan Peribadatan Masjid, yang memperhatikan dan mengutamakan :
- Kaidah bentuk tipologinya (Tipologi Fungsi – Masjid), dan
  - Kaidah – Syariat bangunan masjid yang Islami.



## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur – Text Book

- De Chiara, J. and John Hancock C. (1983), *Time-Saver Standars For Building Types*, Mc Graw-Hill.
- Fanani, Achmad (2009), *Arsitektur Masjid*, Bentang, Yogyakarta.
- Sumalyo, Yulianto (2000), *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Rochim, Abdul (1983), *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional*, Bandung : Angkasa.
- Barliana S.M. (2008), *Perkembangan Arsitektur Masjid, Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*, Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, UPI, Bandung.
- Bambang Setiabudhi (2000), *Menelusuri Arsitektur Masjid Di Jawa, Dalam Mencari Sebuah Masjid*, Bandung.
- Utaberta Nangkula (2008), *Arsitektur Islam : Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Angkasa, Zuber (2020), *Arsitektur Yang Islami*, Palembang – Amanah.
- Michell, George (1978), *Architecture Of The Islamic World*, Thames and Hudson Ltd., London.
- Frishman, Martin and Khan, Hasanuddin (1994), *The Mosque : Hostory, Architectural Development and Regional Diversity*, Thames and Hudson Ltd., London.
- Salura, Purnama (2015), *Sebuah Kritik : Arsitektur Yang Membodohkan*, Bandung – Gakushudo Publisher
- Salura, Purnama (2018), *The Philosophy Of Architectural Ordering Principle*.
- Salura, Purnama (2018), *Anatomy of Architecture Based on Creation of Space For Activity*.
- Salura, Purnama (2018), *Spectrum Of Meaning In The Architecture Of Catholic Church*.



Evenesen, Thomas Thiis (1987), *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press, New York.

Ching, Francis D.K. (1979), *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga.

Suparwoko (2016), *Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid*.

### **Jurnal - Penelitian**

Jurnal Arsitektur Grid : *Tipologi Bangunan Masjid*, Karya Achmad Noe'man (2019).

Jurnal Reka Karsa – ITENAS : *Penerapan Konsep Islami Pada Perancangan Masjid Salman ITB – Bandung*, (2013).

Jurnal Teknik Arsitektur – ITENAS : *Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern – Pada Perancangan Arsitektur Masjid Utami*, (2004).

Jurnal Teknik Arsitektur – UKP : *Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*, M. Syaom Berliana (2004).

Jurnal Teknik Arsitektur – BINUS : *Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk, Studi Kasus Bangunan Masjid*, Gatot Suharjanto (2010).

Jurnal Teknik Arsitektur – UIN Makasar : *Integrasi Batas Suci Terhadap Tipologi Ruang Bangunan Masjid Modern*, Marwati (2019).

Jurnal NALARS – FT UN Yogyakarta, Volume 10 (Januari 2011).

Jurnal Desain Interior, Toilet dan Tempat Wudhu Masjid, FTSP ITS (Juni 2017).

Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman – LOSARI.

Jurnal Sosiologi Agama – UIN Yogyakarta, Volume 13 – Desember 2019.